



DIES NATALIS KE-50  
SEKOLAH TINGGI ALKITAB TIRANUS



---

# MENJADI HAMBA YANG SETIA, CENDEKIA, DAN BERHATI MULIA

*SEBUAH ANTOLOGI*

***TIM DOSEN DAN ALUMNUS  
STA TIRANUS***

*Menjadi Hamba yang Setia, Cendekia, dan Berhati Mulia: Sebuah Antologi*

oleh: Tim Dosen dan Alumnus STA Tiranus

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penerbit.

Editor: Faisal, S.S.

*Proofreader*: Yosep Kurnia, S.S.

Desain Sampul: Chrisna Bagus P., S.Kom.

224 hlm., Adobe Garamond Pro 12pt.

14,5 x 21 cm

TH/I/1R/201612062

000-017-066

Cetakan Pertama, Desember 2016

ISBN 978-602-7855-99-1

Anggota IKAPI, 035-JBA/'93

# DAFTAR ISI

<b>Sekapur Sirih .....</b>	<b>v</b>
1. Suatu Introspeksi –oleh Prof. Dr. J.E. Sahetapy .....	1
2. Paradigma Misi Injili dalam Konteks Gerakan Reformasi di Indonesia –oleh Gideon I. Tanbunaan, Ph.D. ....	11
3. Kontribusi STT terhadap Revolusi Mental <i>ala</i> Jokowi –oleh Timotius Haryono, Th.D. ....	27
4. Ziarah Iman Menjawab Suatu Panggilan –oleh Pdt. Jacob Marthen Rattu, Ph.D. ....	43
5. Epistemologi Panggilan Pelayanan –oleh Pdt. Lulus Ananto, M.Th. ....	61
6. Yesus Adalah Yahweh dan Allah Sejati –oleh Mika Sulistiono, Th.D. ....	77
✓7. Jangan Lupakan Teladan Yesus, Sang Guru Agung –oleh Binsen S. Sidjabat, Ed.D. ....	91
8. Pendidikan Kristen Menjawab Tantangan Abad ke-21 –oleh Tan Giok Lie, Ed.D. ....	111
9. Membangun Keluarga yang Kokoh dalam Iman –oleh Pdt. Dominggus E. Naat, Ph.D. ....	125
10. Konseling Intervensi bagi Anak Korban <i>Sexual Abuse</i> –oleh Dr. Rudy A. Alouw, M.Th. (Psi.) ....	141

# JANGAN LUPAKAN TELADAN YESUS, SANG GURU AGUNG

oleh

Binsen S. Sidjabat, Ed.D.

## Pengantar

Dalam era globalisasi ini, perubahan nilai hidup terus terjadi. Hidup itu begitu kompleks. Ada berbagai kemudahan dan harapan. Namun, terlihat pula tanda-tanda kesukaran dan keputusasaan. Secara khusus, di negeri kita masyarakat terus dibebani oleh berbagai bencana alam dan konflik sosial. Beratnya tantangan hidup, khususnya secara ekonomi dan moneter, telah membuat orientasi tujuan hidup orang berubah. Ada orang, yang karena ingin cepat kaya dan merasa bermakna, larut dalam korupsi sekalipun suara hatinya berkata salah. Sebagian kelompok masyarakat, walau telah bekerja keras, tetap saja merasakan bahwa nasibnya tidak meningkat, terpuruk secara ekonomi, sebagaimana yang dialami para buruh pabrik dan petani. Jurang antara si kaya dan si miskin melebar serta menimbulkan rasa ketidakadilan. Tindakan kekerasan demi mempertahankan kehidupan, seperti merampok, menjambret, dan menipu, merupakan salah satu akibat dari krisis multidimensi di negeri ini.

Tak ketinggalan, para pendidik dan guru Kristen bisa pudar idealismenya. Ada pendidik yang benar-benar ingin mempersembahkan profesinya bagi kemuliaan Tuhan. Namun, karena tuntutan, tekanan, dan tantangan kehidupan yang begitu besar, akhirnya mereka hanya bekerja demi mempertahankan kehidupan (*survival for living*). Tugas mengajar, baik di sekolah maupun gereja, bisa jadi hanya bersifat rutin. Ada juga yang menjadikan anak didik sebagai objek dan sumber penghasilan (misal dengan memberikan les privat dari rumah ke rumah). Tidak sedikit guru yang menjadi agen penjual buku kepada anak didik agar memiliki tambahan penghasilan. Bahkan, ada yang tega membocorkan soal ujian kepada anak didik dari keluarga berada atau menjadi semacam joki ujian untuk mereka.

Menurut saya, sebagai guru Kristen, kita butuh inspirator dan motivator dalam kehidupan serta karya kita. Apalagi, sejak keluarnya UU RI No. 14 Tahun 2005 mengenai "Guru dan Dosen", masalah profesionalisme serta kompetensi menjadi perhatian penting. Dalam perjalanan kariernya, setiap guru dan dosen harus terus mengembangkan kualitas profesinya. Hal itu dilakukan karena mendidik, mengajar, membina, dan membimbing anak didik sungguh-sungguh merupakan profesi. Tugas itu bukan pekerjaan sambilan atau sesuatu yang dapat ditunaikan oleh sembarangan orang. Kualifikasi akademis sangat diperlukan. Penyiapan diri sebelum memasuki tugas keguruan menjadi keharusan (*preservice training*). Bahkan, ketika melaksanakan tugas, guru dan dosen harus mengikuti pelatihan demi peningkatan kualitas (*inservice training*) supaya menjadi lebih profesional, dalam pengertian cekatan, andal, dan berwibawa, tidak terus menjadi amatiran.

Ada berbagai macam sumber yang tersedia dalam rangka pertumbuhan kualitas profesi, antara lain teman-teman seprofesi, para ahli pendidikan, para senior dalam bidang keguruan dan pendidikan, juga peningkatan kesejahteraan guru, termasuk

terbukanya kesempatan meng-*upgrade* diri. Kalau semua belum terpenuhi bagaimana? Adakah yang dapat membantu? Jawabnya: masih ada! Siapakah itu? Inilah Dia, tokoh penting pada masa lalu, masa kini, dan masa depan (bdgk. Ibr. 13:8), yaitu Yesus Kristus. Dia telah memanggil kita untuk menjadi murid-Nya (Mat. 11:28–30). Dia yang sudah berkata, “Marilah kepada-Ku... belajarlah kepada-Ku....” Dia juga yang berkata, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Mat. 4:19). Jika ingin menjadi pendidik, pengajar, dan pemberi pengaruh nilai hidup kepada anak didik, kita dapat serta perlu memandang Dia. Caranya, dengan membaca secara teliti, mempelajari secara individual dan bersama-sama (*learning in community*), serta merenungkan keterangan kitab-kitab Injil.

Mengikuti Tuhan kita, Yesus Kristus dalam bidang keguruan yang kita kerjakan berarti juga memandang Dia sebagai Juruselamat, “guru dan Tuhan”, serta yang berotoritas terhadap diri kita sendiri (bdgk. Yoh 13:13). Mengapa demikian? Menurut kitab Injil, pada masa lalu Dia juga melatih dan membina para murid untuk meneruskan tugas-Nya di dunia. Dia mengajar dan mendidik manusia untuk tujuan yang jelas. Dia pembuat murid, pencetak pembelajar yang hebat.<sup>1</sup> Dia menghadapi

---

<sup>1</sup> Michael J. Wilkins dalam karyanya, *Following the Master: Discipleship in the Steps of Jesus* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1992), membahas cara-cara Yesus mendidik, mengajar, dan memperlengkapi menurut keempat Injil dan Kisah Para Rasul (di kalangan gereja mula-mula). Di kemudian hari, Wilkins menerbitkan disertasinya tentang pemuridan yang dilakukan Yesus, yaitu *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1995), yang membahas latar belakang perbuatan pemuridan yang dikerjakan oleh Yesus di antara para murid-Nya. Lihat juga karya klasik A.B. Bruce, *The Training of the Twelve* (Michigan: Kregel Publishing, 1971); David Watson, *Discipleship* (London: Hodder & Stoughton, 1981); Richard N. Longenecker, *Patterns of*

masalah-masalah murid yang juga menantang guru pada masa kini. Contohnya, Ia menghadapi murid perempuan dan membimbingnya dengan pendekatan individual (Yoh. 4:1–42). Ia menghadapi murid yang cerdas seperti Nikodemus yang menemui-Nya pada malam hari (Yoh. 3:1–18). Ia menghadapi murid yang gampang marah, seperti Yohanes dan Yakobus (Luk. 9:49–56). Oleh sebab itu, patutlah kita simak pelajaran penting dari tugas-Nya sebagai Guru Agung.

## Profil Yesus Sang Guru Agung

Ada sejumlah gagasan yang dapat kita petik dari keterangan kitab Injil jika berbicara mengenai tugas dan profil Yesus sebagai Guru Agung. Berikut adalah pokok-pokok pikiran yang saya temukan dari studi Injil dan literatur pendidikan Kristen.

### *Ia Guru yang Bergantung kepada Bapa-Nya*

Yesus Sang Guru meneladankan hidup yang bergantung penuh kepada Bapa yang mengutus-Nya.<sup>2</sup> Dia pun memberi

---

*Discipleship in the New Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1996).

- <sup>2</sup> Robert E. Coleman dalam karya klasiknya, *The Mind of The Master* (Grand Rapids, MI: Fleming H. Revell, 1977) mengemukakan bahwa sumber kehidupan Yesus ialah kebergantungan-Nya dengan Bapa dan pimpinan Roh Kudus. Tidak heran jika Dia selalu menjaga relasi melalui doa (*communion through prayer*). Ketika mempelajari kehidupan dan pekerjaan Yesus dari sudut konseling, Duncan Buchanan juga mengemukakan bahwa rahasia keberhasilan Yesus membimbing banyak orang bermasalah ialah kebergantungan-Nya kepada Bapa (Abba) yang mengutus-Nya. Buah kebergantungan atau relasi akrab itu adalah kerendahan hati, kebebasan dari rasa bersalah (tuduhan), mampu menghadapi pencobaan, ketakutan,

diri dikuasai oleh Roh Kudus. Dia selalu melihat Sang Bapa mengerjakan apa yang akan dikerjakan-Nya. Dia mengaku hanya mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan dan dikehendaki oleh Bapa. Ketika diperhadapkan pada fitnah dan penolakan, Dia selalu bersyukur kepada Bapa-Nya, Allah, Pencipta langit serta bumi (Mat. 11:25–27). Roh Kudus menuntun-Nya dalam kehidupan sehari-hari (bdgk. Luk. 4:1,14,18). Kuasa dan hikmat dari atas dibiarkan-Nya mengalir dalam diri-Nya. Kuasa-Nya mengalahkan kuasa-kuasa si jahat, bahkan kekuatan penghulu setan (Beelzebul) sekalipun.

Perkara tersebut semestinya mendorong kita untuk hidup dalam penyerahan total kepada Dia yang memanggil kita ke dalam tugas sebagai guru dan pengajar. Kita bergantung kepada Allah Bapa dan oleh bimbingan serta kepenuhan Roh Kudus karena kedudukan kita sebagai anak-anak-Nya. Bukan hanya karena mengajarkan agama atau cerita Alkitab sehingga kita perlu bergantung pada hikmat dan kuasa Roh Tuhan. Dalam apa yang kita kerjakan, kita harus dibimbing dan dipimpin oleh Roh-Nya (Ef. 5:18, Gal. 5:16–18). Yesus sendiri menyatakan bahwa di luar persekutuan yang akrab dengan Dia, kita tidak dapat berbuah dalam karya kita (bdgk. Yoh 15:4–5). Rasul Paulus menyatakan bahwa sesungguhnya Allah sendirilah yang ingin mengerjakan kebaikan dalam diri kita (bdgk. Flp. 2:13). Tugas guru bukan hanya memfasilitasi kegiatan mempelajari “bahan pengajaran”, melainkan, yang terutama, membuka diri supaya peserta didik melihat, menyimak, dan belajar dari dirinya.

---

situasi dipermalukan, perlawanan, dan mengatasi kesepian serta kemarahan. Lihat Duncan Buchanan, *The Counseling of Jesus* (Downers Grove, IL: IVP, 1985).

## **la Guru yang Giat dan Taat Belajar**

Kerelaan-Nya untuk belajar<sup>3</sup> sebelum secara penuh melatih para murid-Nya patut mendapat perhatian kita. Yesus berusia 30 tahun pada waktu Dia dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis, sebelum memulai pekerjaan-Nya membentuk para murid dan memberitakan Injil Kerajaan Surga (bdgk. Mat. 3:13–17). Dia besar di Nazaret dan selama 30 tahun persiapan itu, pastilah Yesus banyak belajar. Injil Lukas menyebutkan bahwa Yesus tumbuh di bawah asuhan Maria dan Yusuf. “Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya” (Luk. 2:40, bdgk. ayat 52).

Pengajaran-Nya begitu kaya dengan contoh kehidupan sehari-hari sebagaimana diperlihatkan oleh kisah atau perumpamaan yang digunakan dalam mengajar. Orang yang mendengar pengajaran-Nya takjub, kagum, karena mendapatkan kebenaran yang menembus hati dan jiwa mereka (bdgk. Mat. 7:28–29). Kita patut belajar dari Yesus Sang Guru yang teliti dan tepat menyampaikan apa yang harus diajarkan-Nya. Dia hidup dengan apa yang diajarkan (berintegritas). Dalam bahasa masa kini, Yesus Tuhan memberikan teladan profesionalisme bagi kita. Profesionalisme kita sebagai guru berkembang seiring dengan pengalaman mengajar itu sendiri, disertai oleh kesediaan untuk terus belajar dan belajar.

Ada banyak cara untuk belajar. Kita bisa belajar dari pengalaman atau praktik itu sendiri, mengevaluasi diri dan

---

<sup>3</sup> Matt Friedeman, dalam *The Master Plan of Teaching* (Wheaton, IL: Victor Books, 1990) sangat tertarik dengan kesediaan Yesus untuk belajar itu (inkarnasi). Oleh karena itu, Friedeman mengemukakan bahwa jika Yesus saja membutuhkan waktu menyiapkan diri selama 30 tahun, kita pun harus menyadari perlunya penyiapan diri untuk menjadi guru atau pengajar berkualitas.

memikirkan perbaikan diri. Upaya itu lazim dikenal dengan istilah mengadakan refleksi dari aksi. Kita juga dapat belajar dari pengalaman rekan-rekan sejawat, asal bersedia mendengar tanpa menghakimi atau memandang diri paling hebat (bdgk. Rm. 12:3). Kita pun dapat belajar dari media, tulisan-tulisan di majalah atau koran, melalui artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah keguruan. Kemungkinan lainnya, kita bisa belajar melalui seminar-seminar yang diadakan oleh berbagai lembaga pendidikan.<sup>4</sup> Tentu kita bisa belajar secara formal lewat pendidikan berkesinambungan, dengan catatan: daya dan dana memungkinkan. Jika guru ingin memberi yang terbaik dalam layanannya, apalagi melalui konteks atau lembaga gereja, seharusnya mereka terdorong untuk giat belajar.

### ***la Guru yang Mengerti Murid-Nya***

Yesus mengerti orang yang dilayani dan, yang secara khusus, dibina. Tuhan Yesus memahami orang yang dihadapi, baik latar belakang, sifat, maupun karakter mereka. Hal itu merupakan ciri khas Yesus Kristus. Dia mengerti kebutuhan orang, begitu pula dengan tingkat dan pola pikir mereka.<sup>5</sup> Injil Yohanes

---

<sup>4</sup> Menurut Andrias Harefa, “menjadi manusia pembelajar” harus dijadikan sebagai moto hidup oleh para guru dan pendidik di tanah air. Guru tidak boleh berhenti belajar supaya mampu membekali anak didiknya. Tugas mengajar tak lain adalah membantu anak didik menjadi manusia pembelajar, bukan manusia yang puas dengan ilmu yang dihafalkan dan dengan gelar yang disandang. Dengan menjadi manusia pembelajar, anak didik kelak mampu menghadapi kehidupan secara kreatif. Lihat Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Penerbit Harian Kompas, 2000).

<sup>5</sup> La Verne Tolbert, dalam *Teaching Like Jesus* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000) mengemukakan bahwa dari sepuluh pokok pikiran dari prinsip Yesus mengajar, sikap Yesus yang berusaha

mengemukakan bahwa Yesus tahu apa yang ada di dalam hati manusia tanpa ada orang memberi tahu-Nya (2:24–25). Injil Markus mencatat peristiwa ketika ahli Taurat dan orang Farisi sangat keberatan serta bersungut-sungut karena Yesus mengatakan kepada seorang lumpuh yang dibawa kepada-Nya, “Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni.” Yesus mengetahui pikiran mereka (2:6–8). Kitab Injil juga mengemukakan bahwa Dia banyak mendengar dan melihat orang di dalam pekerjaan-Nya. Tidak heran, begitu mudah bagi Yesus menyesuaikan pola komunikasi-Nya. Selain itu, Dia tahu kemungkinan mereka gagal karena berbagai kelemahan dan keterbatasan. Akan tetapi, Dia selalu siap sedia untuk menolong.

Dari situ, kita belajar bahwa guru dan pendidik yang baik serta berkualitas, sebagaimana yang dikemukakan dalam teori dan filsafat pendidikan, adalah mereka yang mengenal anak didiknya serta berbelaskasihan terhadap mereka. Guru yang baik selalu berusaha membangun relasi dengan anak didiknya dalam rangka mengenal kebutuhan, pola pikir, dan pergumulan mereka. Karena pemahaman itu, apa pun perubahan dan gejolak yang diperlihatkan para murid karena perubahan dirinya, guru yang bersangkutan dapat tetap tenang serta menguasai diri. Guru tahu bagaimana memainkan perannya, mengerti kapan harus berbicara, kapan hanya memberikan dorongan, sentuhan, afirmasi, atau sekadar menunjukkan sikap empati.

### ***la Guru yang Mengajar dengan Kreatif***

Strategi pendidikan dan pengajaran Yesus beragam, termasuk melalui kelompok, tepatnya persekutuan (*koinonia*). Secara khusus hal itu diperlihatkan Yesus dengan memberikan perhatian

---

mengenal mereka yang diajar-Nya ditempatkan pada posisi kedua. “*Jesus, the Master Teacher, understood the learner,*” demikian tegasnya (hlm. 28).

dan waktu bersama kedua belas murid-Nya. Dia selalu bersama-sama dengan mereka. Para murid dipilih untuk menyertai-Nya ke mana pun Dia pergi memberitakan kasih dan kebenaran Allah. Yesus berdiri dan berkarya di depan, di tengah, di belakang, serta di dalam hidup murid-murid-Nya. Yesus memunyai kelompok kecil (12), menengah (70), dan besar. Yesus tidak menghabiskan waktunya di depan orang banyak saja, misalnya ketika berhadapan dengan massa sebanyak 4.000 atau 5.000 orang. Dia juga mengkhususkan diri pada pembinaan kelompok kecil. Bersama kelompok kecil itu, Yesus melayani individu, entah laki-laki entah perempuan, entah miskin entah kaya, entah sakit entah sehat, entah anak-anak entah dewasa. Ketika mengutus para murid untuk melayani, Ia menugasi mereka pergi berpasangan (berdua).

Komunitas yang dibentuk dan dibina Yesus tidaklah terbebas dari masalah. Para murid sering terlibat dalam persaingan, bahkan konflik, guna memperebutkan posisi dan kedudukan terpenting di antara mereka (bdgk. Mat. 18:1–3; 20:20–28). Namun, Sang Guru, dengan sabar, tenang, dan tegas, menegur serta menasihati mereka. Yesus menasihati mereka supaya meredakan diri dan menjadi seperti anak kecil.

Guru Kristen dapat menggunakan prinsip itu untuk membuat strategi pemuridan. Penting bagi kita membina individu dan kelompok kecil, bukan hanya kelompok besar. Teori belajar dewasa ini juga mengingatkan kita akan pentingnya kelompok atau komunitas dalam pembelajaran, seperti melalui diskusi kelompok atau kerja kelompok untuk menyelesaikan kasus. Model pembelajaran interaksi sosial, misalnya, berasumsi bahwa individu akan lebih banyak belajar dari dan bersama anggota kelompoknya. Mereka yang belajar dalam kelompok biasanya saling memberi, saling memperlengkapi, sehingga mampu mewujudkan cita-cita dan harapan bersama.

## ***Ia Guru yang Mengajar dengan Aktif dan Menyenangkan***

Teknik pengajaran-Nya kreatif, juga mengandung variasi dalam pendekatan, ruang, dan waktu. Yesus mengajar dengan bercerita, memberikan penjelasan, dan membuat ilustrasi (perumpamaan). Ia sering mengajukan dan menjawab pertanyaan, melakukannya di hadapan para murid. Yesus pun membina orang melalui kebersamaan dalam melaksanakan aktivitas. Kelembutan dan ketegasan mewarnai interaksinya dengan para murid. Dia memahami prinsip pembelajaran yang dewasa ini kita kenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam sistem pembelajaran itu, para peserta didik belajar secara aktif melalui variasi pendekatan dan kegiatan bermakna.

Robert G. Delnay mengemukakan beberapa metode Yesus dalam mengajar.<sup>6</sup> Pertama, metode ceramah, menyajikan informasi kepada pendengar-Nya. Yang disampaikan itu benar-benar sangat penting, menarik perhatian, pikiran, serta perasaan. Penyampaiannya juga dilakukan dengan tegas, jelas, dan berotoritas. Kedua, metode visual, yaitu memperlihatkan tindakan di hadapan para murid, termasuk perbuatan mukjizat. Ketiga, memberikan ilustrasi, contoh, termasuk menyajikan kisah atau cerita guna membangun gagasan. Keempat, mengajukan, menerima, serta menjawab pertanyaan. Kelima, mengulangi apa yang pernah disampaikan. Keenam, bertanya jawab, bahkan terlibat dalam debat ketika berhadapan dengan orang-orang yang mencari kesalahan-Nya.

Herman Horne, dalam *Jesus the Teacher* (Kregel, 1998), mengemukakan hasil studinya terhadap kitab-kitab Injil tentang cara Yesus mengajar. Ada pendekatan kasus (*case study*) dan sering Yesus menggunakannya. Ada model inkuiri, yaitu para murid diajak berpikir agar tiba pada jawaban yang dikehendaki-Nya.

---

<sup>6</sup> Robert G. Delnay, *Teach As He Taught* (Chicago, IL: Moody Bible Institute, 1987).

Percakapan secara pribadi juga sering diadakan Yesus, seperti ketika bercakap-cakap dengan Nikodemus dan perempuan Samaria. Yesus banyak bertanya agar para murid dan pendengar memberikan jawaban (atau setidaknya memikirkan jawabannya dalam hati mereka). Ilustrasi yang dipergunakan Yesus sangat kaya, termasuk dalam bentuk kiasan dan perumpamaan ringkas, sedang, serta panjang. Mukjizat juga termasuk cara Yesus menyampaikan kebenaran Allah karena setelah kuasa dinyatakan, terjadilah percakapan, bahkan perdebatan. Dalam mengajar, Yesus selalu mengajak para pendengar-Nya memikirkan nas Kitab Suci (Taurat, Mazmur, dan kitab para nabi). Penjelasan panjang lebar (*discourses*) juga tidak lepas dari cara Yesus mengajar, seperti diperlihatkan Injil Matius (5, 6, 7).

Robert Pazmino<sup>7</sup> mengemukakan lima hal yang merupakan karakteristik cara Yesus mengajar. Pertama, Dia mengajar sebagai seseorang yang berotoritas karena mengandalkan kuasa Bapa yang mengutus-Nya (Mrk. 1:27). Dia tidak berbicara dari diri-Nya sendiri. Kedua, ketika Dia mengajar, para murid boleh saja tidak setuju, bahkan menolak apa yang disampaikan-Nya. Artinya, Dia tidak otoriter, memaksakan orang harus menerima yang disampaikan (Yoh. 6:60–69). Bisa jadi mereka butuh waktu untuk memahami dan menerima nasihat serta pesan-pesan-Nya. Ketiga, Yesus mengajar dengan mendorong murid dan pendengar-Nya agar berpikir. Tidak heran jika Dia membuka peluang agar pendengar mengajukan pertanyaan dan komentar. Keempat, yang diajarkan Yesus adalah apa yang diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan-Nya. Yesus berbicara mengenai kehidupan di sini dan di sana untuk masa depan. Dia juga berbicara tentang nilai-nilai kehidupan, seperti kasih dan kemurahan. Kelima,

---

<sup>7</sup> Robert W. Pazmino, "Jesus: The Master Teacher" dalam Michael J. Anthony (Ed.), *Introducing Christian Education Foundations for the Twenty-first Century* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 2001), hlm. 114.

ketika mengajar, Yesus mengasihi mereka yang mendengarkannya. Dia juga mendesak murid-murid untuk hidup di dalam kasih.

Mengutip gagasan Charles Nichols, Warren S. Benson<sup>8</sup> mengemukakan tiga kelompok metode kreatif Yesus dalam mengajar.

Pertama, *metode visual*.

- Demonstrasi (seperti membersihkan Bait Allah dan mencuci kaki para murid).
- Menggunakan objek (seperti menghadirkan anak kecil atau menunjuk pada pohon ara yang layu).
- Menulis di tanah (meskipun tidak jelas dilaporkan Injil apa yang ditulis-Nya).
- Memberi contoh (seperti kehidupan doa-Nya yang menggugah para murid untuk meneladani-Nya).

Kedua, *metode verbal*.

- Pernyataan, yang sifatnya langsung, provokatif, peringatan, pengontrasan, dorongan, dan ringkasan.
- Pertanyaan, retorik, tanya jawab, permintaan, dan yang bersifat langsung.

---

<sup>8</sup> Warren S. Benson, "Christ the Master", dalam Robert E. Clark, *et.al.* (Ed.), *Christian Education: Foundations for the Future* (Chicago, IL: Moody Press, 1991), hlm. 100–101. Dalam catatan Benson, Charles Nichols menghasilkan sebuah disertasi Ph.D. berjudul "An Analysis of the Teaching Methodology of Jesus Christ and Its Relation to Adult Religious Education" (University of Nebraska, 1983). Cara Yesus mengajar itu juga dijelaskan oleh Michael D. Warden dalam *Extraordinary Results from Ordinary Teachers* (Manila, Philippines: Church Strengthening Ministry, 1998).

- Amsal dan kata-kata bijak.
- Kutipan dari Kitab Suci Perjanjian Lama.
- Perumpamaan, cerita dari kehidupan sehari-hari.
- Mengemukakan argumentasi.
- Ilustrasi, seperti burung-burung di udara, bunga di padang, dll.
- Pernyataan dan kisah hiperbolis, memancing perhatian tokoh agama.
- Metafora/simile.
- Paradoks/ironi, kisah yang bertentangan sifatnya guna memancing pikiran.
- Permintaan –tidak jarang Yesus mengajukan permintaan kepada para pendengar-Nya.
- Suasana diam (*silence*).

Ketiga, *metode partisipatif*.

- Mengajukan pertanyaan –Dia membuka diri agar murid mengajukan pertanyaan.
- Dia mendorong murid untuk membuat pernyataan.
- Dia membuat mereka berani berpikir.
- Dia membangun keberanian mereka melibatkan diri dalam tugas.
- Dia mendorong mereka untuk menghadapi realitas dan isu kritis.
- Dia memberikan ujian, seperti pada peristiwa kritis di danau atau masalah kelaparan.

Mengajar kreatif untuk membangkitkan kreativitas dalam diri mereka yang kita bina merupakan kebutuhan mendesak untuk kita usahakan dalam era persaingan ini. Banyaknya seminar dan lokakarya dewasa ini, yang berkaitan dengan metode pembelajaran kreatif, pembelajaran berbasis kompetensi, menunjukkan betapa pentingnya kita kreatif. Seminar dan lokakarya semacam itu seharusnya kita sikapi secara konstruktif dan positif. Tuhan juga memakai kegiatan seperti itu untuk memperkaya kualitas diri kita. Bersyukurlah!

### ***la Guru yang Sadar Tujuan***

Tuhan Yesus mengajar dan mendidik dengan sadar tujuan. Tujuan tertinggi pengajaran-Nya adalah supaya setiap orang mengenal siapa Allah (Yoh. 17:3) dan mengasihi-Nya dengan segenap kehidupan (Mat. 22:37–39). Michael D. Warden (1998)<sup>9</sup> mengemukakan tujuan Yesus mengajar harus dilihat dari tiga sisi, yaitu dari segi para murid, dari segi mereka yang mencari kebenaran, dan dari segi mereka yang mencari kesalahan-Nya. Dilihat dari sisi para murid, Yesus mengajar dengan tujuan (1) membangun relasi (hubungan), (2) melatih mereka hidup dalam kasih, (3) melatih mereka dalam iman dan ketaatan, serta (4) mengutus mereka dalam keberanian. Dilihat dari sisi mereka yang mencari kebenaran (di luar komunitas kedua belas murid), tujuan Yesus mengajar adalah (1) membangun mereka agar beriman, (2) menantang mereka berpikir, dan (3) memampukan mereka mengambil keputusan. Dilihat dari sisi mereka yang mencari-cari kesalahan-Nya, tujuan Yesus tetap mengajar adalah membongkar kemunafikan, kesombongan, dan ketidakpercayaan mereka (hlm. 53–67).

---

<sup>9</sup> Lihat Warden, *op.cit.*

J.M. Price,<sup>10</sup> mengemukakan bahwa, ketika Yesus mengajar, tujuan-Nya adalah sebagai berikut.

- Membentuk cita-cita yang luhur, yaitu memahami sifat-sifat Allah dan menjadi sempurna seperti Bapa di surga.
- Menanamkan keyakinan yang teguh, mengenalkan kebenaran, dan hidup sesuai kebenaran itu –apa pun konsekuensinya, mereka tidak perlu takut dan gentar.
- Memperbaiki hubungan dengan Allah, mengalami pertobatan, termasuk keharusan dilahirkan kembali supaya melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah.
- Memperbaiki hubungan dengan orang lain (sesama), melalui kehidupan dalam kasih. Yesus banyak bicara mengenai kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia termasuk pengampunan.
- Menghadapi masalah kehidupan dengan prinsip-prinsip dan nilai Kerajaan Allah serta ajaran kitab suci. Jadi, wajar jika Yesus banyak mengutip dan berbicara mengenai pesan para nabi.
- Membina watak yang kuat seperti kejujuran, kerendahan hati, pengorbanan, dan menjauhi dosa, seperti kemarahan serta dendam.
- Melatih mereka untuk menunaikan pelayanan, memberitakan ajaran-ajaran-Nya ke seluruh dunia. Tidak aneh jika Dia membina mereka secara intensif selama 3,5 tahun.

Guru yang baik memunyai tujuan dalam pembelajaran yang direncanakan dan dikelolanya. Mereka memikirkannya dengan cermat. Hal itu penting, terutama dalam mengajar di Sekolah Minggu dan di sekolah (pengajaran agama). Firman Tuhan, yang

---

<sup>10</sup> Lihat lebih jauh karyanya, *Yesus Guru Agung*, terjemahan Jachin Karuniadi (Bandung: LLB, t.t)

kita sampaikan dari waktu ke waktu melalui berbagai pendekatan, haruslah berada dalam target yang jelas, yaitu pengenalan terhadap Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus. Tanpa tujuan itu, kegiatan kita akan kehilangan arah. Guru agama Kristen sebaiknya tidak mengajarkan pelajaran agama demi pelajaran itu sendiri. Targetnya haruslah sedemikian rupa membimbing anak didik agar mengenal siapa Allah supaya mereka hormat kepada-Nya. Kita tahu bahwa takut akan Tuhan merupakan dasar hikmat dan kebijaksanaan hidup.

Guru bidang studi lain pun dapat belajar dari keteladanan Yesus Guru Agung itu. Guru yang baik dan kreatif selalu memunyai tujuan dalam pengajarannya. Anak didiknya pun diarahkan pada tujuan yang dipikirkannya. Artinya, arah pengajaran diberitahukan kepada anak didik supaya mereka juga mengerti mengapa mereka berlelah-lelah untuk belajar. Teori pendidikan modern menyatakan bahwa jika anak didik tahu apa manfaat dari yang dipelajari, kualitas belajarnya pun bertambah baik. Prestasinya meningkat. Pertanyaan di hati anak didik, "Apakah manfaatnya bagiku mempelajari perkara-perkara ini?" haruslah mendapat jawaban melalui keterangan guru.

### ***la Guru dengan Gaya Hidup yang Konsisten***

Yang diucapkan dan yang dikerjakan Yesus Sang Guru benar-benar terintegrasi. Itulah yang tampaknya membuat para murid selalu setia mengikuti Dia. Mereka melihatnya berbeda dengan para tokoh agama zaman itu, termasuk orang Farisi dan ahli Taurat. Dalam Matius 23 dikisahkan bahwa Yesus begitu berani menguraikan perilaku para guru agama pada masa itu, yang pandai bicara, tetapi buruk dalam sikap dan perilaku. Dia menantang orang yang memprotes-Nya untuk membuktikan adakah dosa pada diri-Nya. Rasul Petrus sendiri bersaksi di kemudian hari.

bahwa dalam diri Yesus tidak ditemukan kesalahan atau *error* (bdgk. 1 Ptr. 2:22–23).

Siapa pun kita sebagai pendidik atau guru dan apa pun disiplin ilmu yang kita kembangkan, konsistensi dan integritas diri amat dibutuhkan. Orang lain perlu menyaksikan integritas berkembang dalam diri kita. Jika demikian, slogan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” dapat dihindarkan. Keteladanan hidup jauh lebih berbicara daripada seribu kata yang indah! Ada banyak yang dipelajari anak didik dari tutur kata dan sikap gurunya. *We teach our own lives!* Semangat belajar anak meningkat dengan merasakan kelembutan, kasih, dan ketegasan dari gurunya. Waktu akan memperlihatkan kualitas hidup itu sendiri. Itulah falsafah dan nilai hidup pendidik Kristen.

## Bagaimana Selanjutnya?

Dalam dunia yang berubah, hanya satu yang tidak berubah, yaitu Tuhan Yesus Kristus yang bangkit. Dia sama: kemarin, hari ini, dan pada masa yang akan datang (Ibr. 13:8). Oleh karena itu, kita patut belajar untuk terus memandangi dan mengenal Dia. Dialah segala-galanya bagi kita yang beriman. Dengan membahas aspek pendidikan dan keguruan-Nya, saya tidak bermaksud meremehkan keilahian-Nya. Dia 100% ilahi dan 100% manusiawi. Kita belajar dan diberkati dari kedua dimensi utuh itu. Prinsip pendidikan menurut Yesus, sebagaimana diungkapkan oleh keempat Injil, seharusnya mewarnai kehidupan dan profesi kita. Mengapa? Karena kita dipanggil melalui tugas mengajar, menjadikan pembelajar sebagai “murid” Yesus Kristus (Mat. 28:19–20).

Jika ini menjadi cita-cita kita, dalam rangka menjadikan pembelajar sebagai murid-Nya, kita harus mengajar atau mengelola kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan prinsip-

prinsip yang diteladankan-Nya. "Seorang murid tidak melebihi gurunya," demikian pernah dikemukakan Yesus. Artinya, sebagai murid-Nya, kita harus senantiasa belajar dari apa yang pernah dilakukan dan apa yang akan dilakukan. Roh Kuduslah yang akan mengajari kita, selaku para guru, untuk memahami apa yang masih perlu kita kembangkan. Roh Tuhan yang hadir dan menyertai senantiasa (Yoh. 14:16-17) akan membuat kita mengajar secara berwibawa (bdgk. Mat. 7:28-29).

Guru pada masa kini dihadapkan pada berbagai teori pendidikan yang sifatnya behavioristik dan humanistik. Memang, ada baiknya kita belajar dari berbagai teori dan pemikiran itu. Namun, kita harus mengerti dasar dan fondasi pemikiran teori itu sendiri. Sebagai guru, boleh saja kita membaca literatur pendidikan dan pembelajaran yang sifatnya kontemporer. Namun, mari kita ingat bahwa kesuksesan pelayanan mengajar kita, dalam pengertian membimbing pembelajar agar benar-benar menjadi murid Tuhan, merupakan pekerjaan Roh Allah melalui diri dan karya kita. Jadi, semua itu bukan semata-mata karena kemampuan dan keterampilan rekayasa pembelajaran kita.



## Daftar Pustaka

- Bruce, A.B. 1971. *The Training of the Twelve*. Michigan: Kregel Publishing.
- Buchanan, Duncan. 1985. *The Counseling of Jesus*. Downers Grove, IL: IVP.
- Coleman, Robert E. 1977. *The Mind of The Master*. Flemming H. Revell.
- Delnay, Robert G. 1987. *Teach As He Taught*. Chicago, IL: Moody Bible Institute.
- Friedeman, Matt. 1990. *The Master Plan of Teaching*. Wheaton, IL: Victor Books.
- Harefa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas.
- Horne, Herman. 1998. *Jesus the Teacher*. Michigan: Kregel Publishing.
- Longnecker, Richard N. 1996. *Patterns of Discipleship in the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Pazmino, Robert W. "Jesus: The Master Teacher" dalam Michael J. Anthony (Ed.). 2001. *Introducing Christian Education Foundations for the Twenty-first Century*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.
- Price, J.M. t.t. *Yesus Guru Agung*. Terjemahan Jachin Karuniadi. Bandung: LLB.
- Tolbert, La Verne. 2000. *Teaching Like Jesus*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Warden, Michael D. 1998. *Extraordinary Results from Ordinary Teachers*. Manila: Church Strengthening Ministry.

- Warren S. Benson, "Christ the Master", dalam Robert E. Clark, et.al. (Ed.). 1991. *Christian Education: Foundation for the Future*. Chicago, IL: Moody Press.
- Watson, David. 1981. *Discipleship*. London: Hodder & Stoughton.
- Wilkins, Michael J. 1992. *Following the Master: Discipleship in the Steps of Jesus*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.